

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK GURU DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Shadrina Afra Khairunnisa*, Rusdiono Muryanto, Effy Mulyasari

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author email: shadrinaafra@upi.edu

Article History

Received: 17 May 2026

Revised: 11 July 2026

Published: 25 July 2026

ABSTRACT

This study was motivated by how this humanistic approach can improve elementary school students' self-efficacy, which often hinders their academic potential. This study aims to analyze and observe teachers' implementation of the humanistic approach, specifically through communication, emotional support, and process-based feedback in improving students' self-efficacy. This study is a quantitative study with a survey approach involving 47 teachers and 40 students selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets, then analyzed and described descriptively. The findings indicate that teachers consistently implement humanistic approach practices such as friendly greetings and active communication that align with students' statements about feeling heard by their teachers. Furthermore, 95% of teachers provide verbal motivation when students experience difficulties and emphasize praise for efforts to increase students' confidence in their learning abilities. However, this study also identifies challenges in the form of environmental influences that can hinder this humanistic approach. The implications of this study suggest that schools integrate teacher personality competency development with comprehensive peer support interventions to create an inclusive learning environment.

Keywords: Humanistic Approach, Self-Efficacy, Elementary School Students

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Khairunnisa, S.A., Muryanto, R., & Mulyasari, E. (2026). IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK GURU DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 1670–1683. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6416>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pondasi akademik, sosial, dan psikologis siswa. Pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan fase dimana adanya pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa. Pendidikan bukan mengenai penyampaian dan penerimaan informasi atau ilmu saja, tetapi merupakan suatu usaha untuk merubah nilai – nilai karakter dan pembentukan kepribadian siswa dalam berbagai aspek (Witono et al., 2023). Sekolah dasar merupakan jenjang awal siswa mulai membangun persepsi tentang kemampuan diri mereka sendiri melalui interaksi di kelas, baik bersama rekan sebaya hingga interaksi bersama guru. Guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya memberikan transfer ilmu dan mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan rasa nyaman saat proses pembelajaran. Guru menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan dimana siswa merasa aman, nyaman, dan sejahtera secara fisik, psikologis, dan sosialnya (Antoniuk et al., 2023). Sayangnya, realita pendidikan kita saat ini sering kali masih terjebak pada tuntutan kurikulum yang padat dan target nilai yang harus dipenuhi oleh siswa. Sekolah sering terbebani oleh tuntutan terkait administratif serta target – target nilai ujian pada siswa (Syarif, 2025). Akibatnya, banyak guru yang lebih fokus mengejar ketuntasan materi pelajaran daripada memperhatikan kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran terutama pada aspek psikologisnya. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam proses tersebut yaitu efikasi diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuan yang

dimiliki dalam menghadapi pembelajaran. Guru sejatinya harus memiliki hubungan erat dengan siswa dalam menumbuhkan kepercayaan serta penerimaan, pendidik dapat memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa untuk mendukung pembelajaran dan aktualisasi diri (Kumari, 2024). Sehingga, hubungan yang baik antara guru dan siswa memiliki potensi untuk membuat anak tidak memendam apa yang ingin mereka sampaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang kerap muncul di lapangan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri atau efikasi diri siswa dalam belajar. Masih banyaknya siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah yang menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dan berakhir pada mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pembelajaran serta mencapai hasil belajar (Gymnastiar, 2024). Dalam pembelajaran Banyak siswa yang sebenarnya mampu secara kognitif, namun mereka memilih untuk diam, tidak berani bertanya, atau merasa menyerah sebelum mencoba saat dihadapkan pada tugas yang sulit. Kondisi ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Albert Bandura (1997) dalam teorinya mengenai efikasi diri. Teori ini menegaskan bahwa individu bukan hanya belajar melalui pengalaman langsung tetapi melalui proses interaksi dan keyakinan pada kemampuannya sendiri sebagai penentu utama keberhasilan dalam menemukan solusi atau mencapai tujuan yang diinginkan misalnya saja dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Zhao et al., 2024). Di sekolah dasar, rasa tidak percaya diri ini sering muncul karena anak-anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika mereka merasa tertinggal dan tidak mendapat penguatan dari gurunya,

mereka akan terjebak dalam rasa takut salah yang berkepanjangan. Oleh karena itu, guru berperan untuk memberikan lingkungan yang mendukung dengan memberikan umpan balik positif sehingga mendorong siswa dapat terdorong untuk merasa yakin pada kemampuan mereka sendiri dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Jodhipati et al., 2024) .

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan humanistik menjadi sebuah pendekatan yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, di mana aspek perasaan dan emosi siswa dihargai yang digambarkan sebagai hubungan saling membantu dimana guru mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa (Leach, 2022). Salah satu bentuk yang bisa diterapkan oleh guru adalah kasih sayang dan kepedulian. Kepedulian merupakan tujuan dari pendidikan dimana menjadi salah satu elemen yang harus dimiliki oleh guru (Burke & Larmar, 2021). Nel Noddings (2005), menekankan bahwa inti dari mengajar adalah menjalin hubungan yang saling peduli. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan empati untuk membentuk ruang belajar yang aman dan suportif sesuai dengan prinsip pendidikan yang humanis (Firdaus, 2025). Guru bukan dipandang sebagai seseorang yang hanya menilai benar dan salah, tetapi hadir sebagai seseorang yang mampu mendengarkan, memberikan sapaan hangat, dan memahami keluh kesah siswanya. Kehadiran emosional guru inilah yang sebenarnya menjadi "obat" bagi siswa yang sering merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

Pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif sebenarnya telah lama dibahas oleh beberapa peneliti dengan menunjukkan

bahwa perhatian, dukungan, sikap, dan empati guru memiliki peranan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Strategi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan menciptakan lingkungan psikologis yang aman serta mendukung terbentuknya iklim belajar yang kondusif melalui perhatian, pemberian dukungan, dan pembiasaan apresiasi di kelas, dimana siswa akan merasa dihargai, berani mencoba, serta merasa lebih percaya diri dalam proses pembelajarannya (Mendrofa et al., 2025). Memberikan kata – kata penyemangat dan pujian akan membangkitkan semangat serta rasa percaya diri serta motivasi belajar siswa (Kinanty & Solehuddin, 2024) . Merujuk pada hal tersebut guru perlu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa dan membantu mereka untuk yakin terhadap kemampuan diri dan termotivasi untuk terus belajar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendekatan humanistik melalui kasih sayang guru dapat membangun kembali kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga bagaimana siswa merasakan dan memaknai perhatian tersebut dalam proses belajar mereka. Melalui hasil data dari kedua belah pihak, diharapkan penelitian ini dapat membuktikan bahwa penguatan "aku bisa" pada anak anak memberikan dampak positif berupa peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi pembelajaran di kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei guna memperoleh gambaran objektif mengenai implementasi pendekatan humanistik guru terhadap efikasi diri siswa sekolah dasar. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan sebab dan akibat antara variabel – variabel penelitian yang dapat digunakan dengan salah satu metodenya yaitu survei untuk mendapatkan data terkait sikap, pendapat serta perilaku konsumen menggunakan bentuk kuesioner atau wawancara (Zulfikar et al., 2024). Sehingga metode survei ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa dan guru. Data dari penelitian ini diperoleh melalui data survei dengan menggunakan google form dan survei langsung dalam bentuk kuesioner yang disebarakan secara online kepada guru serta offline kepada siswa kelas rendah hingga kelas tinggi. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner campuran (*mix question*) dimana dalam kuesioner tersebut terdapat gabungan antara pertanyaan terbuka (*open ended*) dan pertanyaan tertutup (*close ended*). Kuesioner tertutup digunakan untuk survei yang membutuhkan data terukur dengan pilihan jawaban ya atau tidak, serta kuesioner terbuka membebaskan responden untuk menjawab pertanyaan sesuai keadaan mereka yang berguna untuk menggali pendapat dan pemikiran mendalam pada responden penelitian (Romdona et al., 2025).

Instrumen untuk siswa dan guru terdiri dari 10 butir pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban ya/tidak serta 5 butir pertanyaan terbuka untuk memperkuat data

kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 40 siswa sekolah dasar dan 47 guru yang dilibatkan sebagai responden pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Pengumpulan sampel menggunakan metode sampel sukarela untuk mengumpulkan data dari pendapat para guru terkait penerapan kasih sayang serta dukungan untuk siswa dalam proses pembelajaran agar meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sampel sukarela (*voluntary sampling*) memungkinkan responden untuk memilih pilihan jawaban yang ada pada pertanyaan survei dan mengisi kolom perspektif secara sukarela sesuai pendapat pribadi (Rosmana et al., 2022). Selain itu penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* untuk responden siswa yang berjumlah 40 dimana jawaban siswa akan memperkuat pandangan dari pernyataan guru terkait pemberian kasih sayang, pujian, serta perhatian yang diberikan dalam memperkuat kepercayaan diri siswa. Pengambilan sampel acak ini merupakan pengambilan sampel dasar dimana setiap anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Syaputra, 2022). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap pernyataan untuk menggambarkan implementasi dukungan emosional yang diberikan guru dan tingkat kepercayaan diri yang dirasakan siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan deskripsi untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari dua kelompok responden, yaitu guru sekolah dasar dan 40 siswa sekolah dasar. Data disajikan dalam dua kategori utama sesuai dengan variabel penelitian, yaitu implementasi pendekatan humanistik oleh guru dan tingkat efikasi diri yang dirasakan oleh siswa.

Implementasi Pendekatan Humanistik Guru

Implementasi pendekatan humanistik ini biasanya diterapkan dengan memulai hubungan yang positif antara guru dengan siswa sebelum memulai pembelajaran sebagai dasar terciptanya suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung siswa. Pendekatan humanistik dapat berdampak pada sikap dan tingkat motivasi siswa dengan lebih terstruktur, didukung oleh lingkungan yang bukan hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membuat siswa berkembang secara emosional serta sosial, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mencapai potensi terbaiknya. Implementasi pendekatan ini dapat dilihat dari bagaimana guru membangun hubungan awal kepada siswa. Seperti yang dinyatakan pada hasil data respons guru terkait upaya dalam pemenuhan emosi siswa di awal pembelajaran hingga memperoleh hubungan positif, hasil dinyatakan dalam bentuk diagram berikut :

Question	Jawaban	
	Ya	Tidak
Saya menyempatkan diri menyapa siswa dan memperhatikan kondisi mereka sebelum belajar.	47 responden	0 responden
Saya memberikan dukungan emosional ketika siswa terlihat tidak nyaman, sedih, atau takut	47 responden	0 responden
Saya memberikan penguatan atau pujian ketika siswa menunjukkan usaha belajar.	47 responden	0 responden

Table 1. Guru membangun hubungan positif dengan semua siswa

Dari pertanyaan yang berkaitan dengan membangun hubungan positif dengan semua siswa dari data diatas terdapat 47 responden guru yang menjawab. Merujuk pada hasil tabel 1, terlihat bahwa 100% guru menyatakan setuju penuh terhadap 3 indikator yang diberikan, dimana menyapa siswa di awal pembelajaran, memberikan dukungan emosional saat siswa merasa tidak nyaman, dan memberikan apresiasi atas usaha siswa. Hal ini menandakan bahwa secara persepsi, guru menempatkan aspek – aspek tersebut sebagai pondasi awal untuk hubungan positif dengan berinteraksi di kelas.

Praktik menyapa dan menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran pada indikator 1 memiliki dampak kepada siswa. Dimana hal ini merupakan interaksi awal sebagai upaya dalam membangun rasa aman. Selanjutnya, sikap responsif guru saat melihat siswa yang murung, takut, atau tidak nyaman yang dinyatakan pada indikator 2. Guru hadir sebagai sosok yang memberikan sandaran emosional. Dukungan emosional yang tulus dari guru berkontribusi langsung pada penguatan efikasi diri siswa yang menyebabkan siswa merasa didukung secara emosional dimana siswa akan tertanam keyakinan dalam diri mereka bahwa mampu menghadapi kesulitan karena guru mendukung dalam proses pembelajaran (Laili et al., 2025). Selain itu, pada indikator ke 3 terkait bagaimana guru memberikan umpan balik berupa penguatan atau pujian pada proses serta usaha siswa. Pola komunikasi ini menumbuhkan mindset siswa untuk berkembang. Dari hasil penelitian tersebut guru memberikan pendekatan humanistik kepada siswa dan memberikan perhatian serta kasih sayang pada siswa dari mulai awal pembelajaran hingga proses pembelajaran berlangsung. Merujuk dari hal tersebut terdapat beberapa hal yang dikonfirmasi melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa untuk melakukan validasi yang guru berikan terkait hubungan positif dan apa yang dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu, data respons siswa dinyatakan pada tabel berikut :

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Guru menunjukkan perhatian ketika kamu sedih,	35 responden	5 responden

bingung, atau takut

Guru memberi kata-kata semangat saat kamu mengerjakan tugas	38 responden	2 responden
---	--------------	-------------

Guru memperlakukan semua murid dengan adil dan baik.	30 responden	10 responden
--	--------------	--------------

Guru mendengarkan kamu saat kamu bercerita atau bertanya	40 responden	0 responden
--	--------------	-------------

Table 2. Dukungan emosional yang diberikan guru terhadap siswa

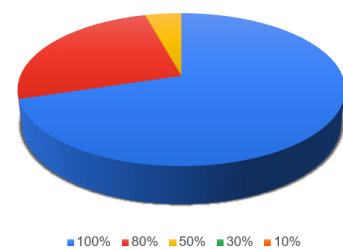
Dari hasil data tabel 2 tersebut memperlihatkan konfirmasi yang positif dari siswa, terutama pada aspek komunikasi aktif di mana 40 siswa (100%) merasa didengarkan saat bercerita atau bertanya kepada gurunya. Mayoritas siswa (38 orang) juga merasa selalu disemangati saat mengerjakan tugas, dan 35 siswa merasakan kehadiran guru saat mereka emosional (sedih/takut). Pada pernyataan terkait mendengarkan siswa saat bertanya serta bercerita, siswa menyatakan seluruhnya bahwa guru bersedia mendengarkan saat mereka bercerita dan mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, pada aspek dukungan akademik, mayoritas siswa memberikan respon yang beragam dimana 38 siswa merasa memberikan semangat saat mereka mengerjakan tugas dan 2 siswa merasa guru tidak memberikan semangat saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Meskipun hal tersebut terjadi persentase ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai motivator dalam proses pembelajaran yang lebih efektif. Namun, pada aspek keadilan siswa terdapat 10 siswa merasa guru belum memperlakukan semua murid secara adil. Merujuk dari hal tersebut ketidakadilan dapat menghambat motivasi belajar siswa karena siswa akan merasa dibedakan dengan temannya. Meski demikian, data juga mengungkap sebuah celah dalam implementasi pendekatan humanistik ini. Terdapat 10 siswa (25%) yang merasa bahwa guru belum memperlakukan semua murid secara adil dan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perhatian sudah diberikan, pemerataan atau inklusivitas perlakuan masih perlu dievaluasi agar dapat menyentuh seluruh siswa tanpa terkecuali.

Tingkat Kepercayaan Diri (Efikasi Diri) Siswa

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya untuk melakukan suatu Tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka tidak akan terus menerus menunggu arahan dari gurunya tetapi berinisiatif mencari solusi. Secara, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dimana siswa saat ini cenderung pasif dan sangat bergantung pada kehadiran guru. Hal ini sejalan dengan persepsi guru mengenai skala dukungan yang dibutuhkan siswa, disajikan pada gambar di bawah

Skala siswa membutuhkan dukungan guru dalam pembelajaran



Gambar 1. Persentase pandangan guru dalam memberi dukungan kepada siswa

Berdasarkan data pada gambar 1 dari diagram yang ditampilkan mengenai kebutuhan siswa terhadap dukungan guru menyatakan bahwa 33 guru menilai siswa membutuhkan dukungan penuh atau skala 100% dan 12 guru menilai bahwa siswa membutuhkan dukungan 80% dan 5 guru menilai siswa membutuhkan dukungan 50%. Tingginya persentase kebutuhan dukungan ini yang dinyatakan pada skala 100% memperlihatkan bahwa siswa merasa tidak yakin akan kemampuan diri sendiri dan haru diberi dukungan secara penuh oleh gurunya. Sehingga dukungan guru yang besar seharusnya bisa menjadi jembatan untuk siswa terlibat dalam pengembangan

Persentase meningkatnya rasa percaya diri siswa saat diberikan kesempatan mencoba sendiri



Gambar 2. Pandangan guru terhadap rasa percaya diri siswa

Sebagai solusi, guru menyadari perlunya memberikan ruang mandiri. Dari data kuesioner, sebanyak 41 guru meyakini bahwa rasa percaya diri siswa akan

meningkat signifikan apabila mereka diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri, sementara 5 guru menjawab tidak, dan 1 menjawab belum tentu. Selain itu, tuntutan untuk mandiri sering kali menimbulkan kecemasan apabila tidak dihubungkan dengan dukungan emosional yang tepat, maka diperlukan sebuah pendekatan humanis yang mampu mengurangi rasa takut siswa. Sejalan dengan hal itu guru memiliki perlu memberikan pendekatan kasih sayang dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk mencoba dan mengambil risiko dalam belajar, hal ini sesuai dengan hasil yang dinyatakan dalam diagram berikut :



Gambar 3. Guru memberikan pendekatan kasih sayang untuk menumbuhkan keberanian siswa

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa 41 guru menyatakan bahwa respon positif melalui pendekatan kasih sayang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan keberanian siswa, sementara 6 guru menjawab belum tentu dan tidak ada satupun guru (0) yang menolak pernyataan tersebut. Data ini menegaskan bahwa keberanian siswa tidak lahir dari tekanan tuntutan kemandirian, melainkan dari rasa aman yang dibangun sebelumnya.

Hubungan Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pendekatan Humanistik dan Efikasi Diri

Keberhasilan pendekatan humanistik dalam meningkatkan efikasi diri siswa tidak hanya bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru saja, tetapi pada bagaimana Tindakan tersebut dirasakan oleh siswa. Pada hal ini pendekatan humanistik dihubungkan sebagai sikap peduli kepada siswa melalui sentuhan aspek emosionalnya dan menghargai siswa. Berdasarkan hasil pertanyaan yang diajukan terkait “Menurut Anda, bagaimana peran guru belajar?” yang diajukan memberikan pandangan bahwa guru membangun kepercayaan diri siswa dimulai dari memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan secara emosional. Hal ini tercermin dari jawaban dari beberapa responden yang menyatakan

“Ketika ada siswa yang memiliki masalah dalam belajar misalnya seorang siswa tidak dapat memahami suatu materi pelajaran, guru tidak sepatutnya merendahkan siswa tersebut, tetapi harus didukung dengan kata-kata motivasi yang dapat membangun semangat belajarnya dan mengevaluasi kesulitan belajarnya serta memberikan solusi agar bisa meningkatkan penguasaan materi”

Pandangan ini diperkuat juga dengan responden berikut yang menyatakan pentingnya penghargaan terhadap karakter setiap individu siswa

“Hal pertama yaitu dengan memberikan mereka kesempatan agar siswa merasa dihargai, dipahami setiap karakternya. Maka dari itu sebagai guru terutama guru SD sangat penting membina karakter, akhlak dan keagamaan”

Pendekatan humanistik yang diberikan oleh guru selanjutnya dirasakan juga oleh siswa saat pembelajaran. Tindakan – tindakan kecil yang guru berikan membuat mereka merasa diperhatikan dan aman. Hal ini dikonfirmasi juga oleh pandangan siswa dari pertanyaan yang diajukan “hal apa yang

guru lakukan sehingga kamu merasa diperhatikan?” , selanjutnya siswa memberikan pandangannya, yaitu

“Ketika ada hal yang sangat sedih maka selalu diperhatikan oleh ibu guru”

Pandangan ini diperkuat juga dengan respon dari siswa lain dimana mengkonfirmasi bahwa guru berhasil menerapkan pemahaman karakter

“Jika aku tidak mengerti bapa guruku membantuku memahami pertanyaan yang sulit.”

Maka melalui pendekatan humanistik pendidik dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri kreativitas, dan motivasi dalam belajar. Sehingga guru memberikan kasih sayang dan solusi, dilanjutkan dengan siswa menerima hal itu sebagai rasa diperhatikan dimana ketika siswa merasa didukung secara sosial serta emosionalnya. Pada pendekatan humanistik untuk membangun efikasi diri siswa tidak terjadi secara cepat, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru “Kapan Anda merasa pendekatan humanistik berpengaruh besar pada perkembangan siswa?”. Selanjutnya terdapat pandangan

“Ketika murid memerlukan dukungan emosional (sedang dalam perasaan yang tidak stabil), ketika murid meragukan kemampuan dirinya dan ketika murid berkonflik dan perlu ditengahi.”

Merujuk dari pernyataan di atas guru mendefinisikan pendekatan humanistik sebagai upaya dalam mengerti karakter dan posisi emosional siswa. Guru harus masuk pada tahap awal yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman dengan memahami perasaan dari siswa. Selanjutnya terdapat pandangan dari

responden mengenai keharusan guru dalam memberikan pendekatan secara emosional.

“Menurut saya setiap waktu guru harus memberikan pendekatan secara emosional tidak ada waktu khusus. Namun perlakuan khusus bisa saja di berikan seperti ketika siswa mengalami kesusahan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan.”

Pada pandangan responden tersebut guru memerlukan pendekatan emosional sejak awal dengan siswa dan memiliki kepekaan secara berkelanjutan. Guru juga perlu memiliki kepekaan pada saat momen dimana siswa sedang merasa ragu, tidak percaya diri, ataupun terlibat konflik. Hal ini diperkuat dengan pandangan siswa mengenai hal yang biasanya guru lakukan untuk membantu dalam proses membangun efikasi diri hingga tahap siswa mampu untuk mengerjakan soal. “Ceritakan waktu guru membantumu sampai kamu bisa mengerjakan sendiri ?”

“saat saya kesusahan saat mengerjakan soal contohnya waktu belajar matematika saya tidak bisa dan diajarkan sampai bisa, lalu diberikan semangat dengan mengatakan, kamu pasti bisa, percaya sama diri sendiri, tidak ada yang tidak bisa”

Pada jawaban siswa, disaat ia merasakan kesulitan dalam mengerjakan soal guru hadir memberikan dukungan dan mengajarkan sampai bisa. Selanjutnya hal tersebut dinyatakan juga oleh pandangan siswa lainnya yang menyatakan bahwa

“saat itu saya kesulitan saat belajar tapi saya tidak berhenti bertanya kepada guru saat itu saya disemangati dan berani bertanya kepada guru.”

Pandangan siswa tersebut menyampaikan bahwa guru memberikan penguatan mental saat siswa merasakan kesulitan guru selalu membantu dan

memberikan dorongan melalui semangat dan mencapai tahap mengubah persepsi siswa yang berpikir tidak mampu menjadi mampu. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan humanistik guru berhasil mengubah keraguan diri menjadi keyakinan diri. Siswa awalnya takut salah menjadi berani mencoba karena adanya dukungan emosional yang konsisten dari gurunya. Sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan kepercayaan diri siswa.

Pada penerapan pendekatan humanistik ini tentunya terdapat tantangan – tantangan yang dialami oleh guru. Setelah guru berhasil membangun kenyamanan, mereka dihadapkan pada hambatan internal siswa berupa ketidakstabilan emosi dan mekanisme sosial yang mulai tumbuh di usia sekolah, yaitu kecenderungan membandingkan diri. Hal ini dinyatakan oleh guru ketika membangun self efikasi siswa “Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam membangun *self-efficacy* siswa SD?”. Salah satu responden memberikan pandangan bahwa

“Siswa mudah terpengaruh komentar negatif, emosinya belum stabil, berbeda dukungan dari rumah, serta adanya budaya takut salah”

Pandangan tersebut menjadi faktor kerentanan psikologis dan lingkungan dimana siswa memiliki emosi yang belum stabil dan sangat mudah terpengaruh oleh komentar negatif. Efikasi diri siswa yang berhubungan dengan akademik memunculkan ketakutan akan kegagalan dimana ketakutan akan kegagalan adalah motif menghindari yang merupakan kecenderungan untuk menghindari ancaman, merasakan kecemasan atau rasa malu sebagai akibat dari kegagalan dalam konteks pencapaian (Nair & Sutar, 2023).

Tantangan ini diperkuat dengan salah satu pandangan lain dari responden yaitu :

“Ketika memasuki masa sekolah, anak-anak mulai menilai diri mereka lewat teman sekelas: siapa yang paling cepat mengerjakan soal, siapa yang paling pintar, atau siapa yang paling populer. Ketika mereka merasa “kurang” dibandingkan teman, rasa percaya diri mudah tergerus, bahkan meski sebenarnya mereka sudah menunjukkan kemajuan.”

Pada pandangan tersebut menegaskan bahwa sekolah merupakan tempat bersosialisasi dimana siswa mulai menilai diri lewat teman sekelas. Hal tersebut menjadi pembandingan antara dirinya dengan orang lain membuat rasa percaya diri siswa mudah terpengaruh oleh rekannya di kelas. Lingkungan teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sering membandingkan diri dan mendapatkan respon negatif dari teman sebayanya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam pembelajaran (Saputra et al., 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengkonfirmasi bahwa implementasi pendekatan humanistik oleh guru di sekolah dasar memberikan pengaruh dalam membangun efikasi diri siswa. Temuan data menunjukkan bahwa 100% guru telah menerapkan praktik pendekatan humanistik seperti menyapa dengan ramah dan memberikan pujian, yang selaras dengan persepsi siswa yang merasa didengarkan oleh gurunya. Hal ini memvalidasi teori bahwa lingkungan yang memberikan dorongan serta dukungan akan membuat siswa lebih nyaman. Merujuk dari hal tersebut implementasi pendekatan

humanistik mampu mendorong peningkatan motivasi siswa, memperkuat keterlibatan aktif dalam diskusi, serta memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang saling menghargai (Amir et al., 2024). Sehingga sapaan ramah yang diberikan guru kepada siswa dapat menurunkan hambatan berupa kecemasan siswa dalam pembelajaran, maka siswa akan merasa kompeten untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks.

Selanjutnya pada hubungan yang positif antara guru dan siswa dibentuk melalui dukungan emosional yang intensif. Temuan tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa hampir 95% guru memberikan dukungan positif kepada siswa dan memberikan motivasi saat siswa merasakan kesulitan, serta beberapa siswa merasa diperhatikan saat sedih atau takut, yang membuktikan bahwa guru menerapkan pendekatan humanistik secara optimal. Dukungan ini berfungsi sebagai penghubung yang mengubah keraguan siswa menjadi keyakinan untuk mencoba lagi. Hal ini divalidasi oleh penelitian yang menyatakan dukungan guru yang mencakup dimensi empati, penghargaan, dan bantuan langsung bukan hanya meningkatkan kenyamanan siswa, melainkan memperkuat tinggi rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya (Prihastyanti & Sawitri, 2018). Integrasi antara empati dan bantuan saat siswa merasa kesulitan ini yang memastikan bahwa pendekatan humanistik memberikan penguatan kepada siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Terkait dengan dukungan emosional tersebut terlihat pada strategi guru dalam memberikan umpan balik, dimana guru secara sadar memberikan pujian untuk usaha yang dilakukan oleh siswa daripada hasil akhir. Hal ini dapat membangun pengalaman keberhasilan, karena siswa diajarkan untuk

menghargai proses belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi teori humanistik yang mengapresiasi setiap proses kecil siswa akan menumbuhkan motivasi dan efikasi dari diri siswa, karena siswa akan menghargai keberhasilan atas perjuangan dari proses yang dilakukan (Wicaksana et al., 2023). Dengan memfokuskan pujian pada proses, guru dalam penelitian ini telah membantu siswa membangun efikasi diri mereka sehingga siswa tetap percaya diri meskipun hasil akhir yang dicapai belum maksimal.

Namun efektivitas pendekatan humanistik ini masih menghadapi tantangan pada aspek keadilan dimana siswa masih merasa belum mendapatkan keadilan yang sama antara teman – temannya. Adanya 25% siswa yang merasa belum diperlakukan secara adil ditambah dengan faktor – faktor seperti ejekan teman, menunjukkan bahwa efikasi diri siswa bisa terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial sekolah, termasuk interaksi antar teman sebaya merupakan sumber informasi penting bagi siswa dalam menilai kemampuan dirinya, adanya pengaruh negatif yang diberikan membuat dukungan positif yang diberikan guru bisa saja diabaikan oleh siswa (Laka & Suryanto, 2024). Oleh karena itu, meskipun interaksi personal guru siswa sudah berada menggunakan pendekatan humanistik yang tepat, guru perlu memperkuat pendekatannya untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif. Keberhasilan meningkatkan efikasi diri siswa tidak hanya menuntut guru untuk menjadi sosok yang empati, tetapi juga harus mampu menjadi seseorang yang memberikan keadilan sosial di dalam kelas

Sehingga pendekatan humanistik guru melalui komunikasi, dukungan emosional, dan penghargaan proses dapat menjadi salah satu penguatan efikasi diri

siswa sekolah dasar. Namun, temuan mengenai ketidakadilan antar siswa menjadi penyebab bahwa efikasi diri ini perlu dimasukkan aspek keadilan. Temuan ini merevisi asumsi bahwa peran guru tidaklah cukup, tetapi perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Keberhasilan pendekatan humanistik ini tentunya memiliki hubungan antara personal guru dengan dukungan sosial siswa. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan seperti dari teman sebaya dan di rumah, dampak positif dari perlakuan humanistik guru bisa saja menurunkan tingkat kepercayaan diri siswa bila terus mendapatkan hal negatif dari lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan humanistik di sekolah dasar terbukti menjadi strategi efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya efikasi diri siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa konsisten guru dalam membangun psikologis siswa yang aman melalui penerapan komunikasi empati, komunikasi aktif, dan dukungan emosional yang intensif berhasil membuat siswa memiliki kepercayaan diri. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai usahanya melalui umpan balik berbasis proses, mereka terbukti memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa inti dari peningkatan efikasi diri di tingkat sekolah dasar tidak hanya terletak pada penerapan metode pembelajaran saja, melainkan pada hubungan antara guru dan siswa. Secara teoritis, hasil ini memperkuat validitas teori kognitif sosial Bandura yang menegaskan bahwa hubungan sosial dari guru seperti dorongan semangat atau ucapan positif dari guru merupakan faktor penentu

yang sangat penting (kunci utama) agar siswa memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Implikasi praktisnya yaitu sekolah perlu memberikan penguatan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru, khususnya kemampuan manajemen emosi dan kepedulian. Sebagai rekomendasi tingkat lanjut, mengingat pada penelitian ini masih menemukan adanya tantangan seperti pengaruh dari teman sebaya pada sebagian kecil siswa. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengembangkan model yang mengintegrasikan pendekatan guru dengan dukungan teman sebaya. Langkah ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memastikan penguatan efikasi diri dapat dirasakan secara merata oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Penggunaan metode penelitian seperti eksperimen juga dapat dilakukan sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, untuk melihat bagaimana penerapan dan dampaknya kepada siswa secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. A., Kamaruddin, S., Sinring, A., & Lutfi, L. (2024). Humanistic Learning Approach In Internalizing Students' Character In Elementary Schools. *Didaktika : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 283. <https://doi.org/10.30587/Didaktika.V30i2.9012>
- Antoniuk, O., Vertel, A., Kolodyazhna, A., Kyrychenko, R., & Mnozhynska, R. (2023). Creating A Comfortable Learning Environment: The Role Of Teachers And Education Seekers Criando Um Ambiente De Aprendizagem Confortável: O Papel Dos Professores E Buscadores De Educação. *Technology And Society*

- (Brajets) *Br. J. Ed., Tech. Soc., V, 16*, 153–162.
<https://doi.org/10.14571/Brajets.V16.N1.2023>
- Burke, K., & Larmar, S. (2021). Acknowledging Another Face In The Virtual Crowd: Reimagining The Online Experience In Higher Education Through An Online Pedagogy Of Care. *Journal Of Further And Higher Education*, 45(5), 601–615.
<https://doi.org/10.1080/0309877x.2020.1804536>
- Firdaus, M. (2025). Kerinduan Pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif Yang Otentik. In *Indonesian Research Journal On Education Web Jurnal Indonesian Research Journal On Education* (Vol. 5).
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas. *El - Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2).
- Jodhipati, M., Sayekti, I. C., & Tasmun, T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model Pjbl Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Fondatia*, 8(2), 204–217.
<https://doi.org/10.36088/Fondatia.V8i2.4699>
- Kinanty, S. K., & Solehuddin. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Semnasfip*.
- Kumari, Dr. S. (2024). Humanism In Education: Fostering Student-Centered Learning Through Maslow's And Rogers' Theories. *International Journal Of Research Publication And Reviews*, 5(7), 2447–2452.
<https://doi.org/10.55248/Gengpi.5.0724.1911>
- Laili, N., Rezania, V., & Ansyah, E. H. (2025). The Role Of Self-Efficacy And Emotional Support On Teacher-Student Relationships Among Special Guidance Teachers At Muhammadiyah Inclusive Schools In Sidoarjo : Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Emosi Terhadap Relasi Guru Siswa Pada Guru Pembimbing Khusus Di Sekolah Inklusi Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo. *Academia Open*, 10(2).
- Laka, L., & Suryanto, S. (2024). Student Self-Efficacy Is Viewed Through Parental Involvement, Teacher Support, And Peer Support. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 6(1).
<https://doi.org/10.51214/00202406777000>
- Leach, N. (2022). Impactful Learning Environments: A Humanistic Approach To Fostering Adolescents' Postindustrial Social Skills. *Journal Of Humanistic Psychology*, 62(3), 377–396.
<https://doi.org/10.1177/0022167818779948>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, S. I. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Menyenangkan Di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Nair, P. N., & Sutar, Ms. D. (2023). *Fear Of Failure, Academic Self-Efficacy And Academic Performance Among College Students*.
<https://doi.org/10.25215/1103.036>

- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2018). Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semesta Semarang. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Number 3).
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/jisosepol>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., Nur, A., Qomariyah, A., Pendidikan Guru, P., & Dasar, S. (2022). *Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa*. 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.31764>
- Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif Batik Dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 596–604. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762>
- Syaputra, A. (2022). Implementasi Metode Random Sampling Pada Animasi Motion Grapich Herbisida Dan Fungisida. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 11(2), 142–147. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i2.1370>
- Syarif, N. Q. (2025). Dedikasi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Wicaksana, A. M., Nuryati, Rushertanto, A. D., & Fauziati, E. (2023). Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 720–728. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4083>
- Zhao, Z., Ren, P., & Yang, Q. (2024). Student Self-Management, Academic Achievement: Exploring The Mediating Role Of Self-Efficacy And The Moderating Influence Of Gender-Insights From A Survey Conducted In 3 Universities In America. *Arxiv Preprint Arxiv*.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, Kartika, Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Anisa, S., Kusumawardhani, O. B., Muftiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode, Dan Praktik* (E. Damayanti, Ed.; 1st Ed.). Widina Media Utama .